



MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jember
Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2023

Analisis Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik dan Non-Linguistik

Luk-Luk Nur Mufidah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : fiedafathoniu@gmail.com

Anin Nurhayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : aniniainta79@gmail.com

Bilqis Nurul Faizah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : bilqisnurulfaizah@gmail.com

Abstract:

Problematika refers to units or patterns that indicate structural differences between one language. Problematika in learning Arabic is divided into two categories: problems arising from the language itself (linguistic problems) and problems arising outside the language itself (non-linguistic issues). This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings of this research indicate the need for evaluation in Arabic language learning to rectify suboptimal conditions by the planned objectives. This evaluation is crucial to ensure that Arabic continues to evolve and meet the demands of the present time.

Keywords: *Linguistic, Problematika, Non-Linguistic*

Abstrak

Problematika adalah unit-unit atau pola-pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problematika dalam mempelajari bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu problematika yang berasal dari bahasa itu sendiri (problem linguistik), dan problematika yang muncul di luar zat bahasa itu sendiri (problem non linguistik). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan perlunya evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab guna memperbaiki ketidakefektifan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi tersebut penting agar bahasa Arab dapat terus berkembang dan sesuai dengan tuntutan masa kini.

Kata Kunci: *Linguistik, Problematika, Non Linguistik*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pembelajaran bahasa Asing yang di pelajari di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, banyak sekali permasalahan yang muncul, diantaranya adalah banyak peserta didik yang menganggap bahwasanya bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dirasa sulit untuk dipelajari pada kalangan pelajar.

Setiap bahasa yang ada di dunia ini menurut teori linguistik memiliki level kemudahan dan kesulitan yang beraneka ragam sesuai dengan ciri khas yang ada pada sistem bahasa itu. Ketekunan dan kesabaran sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang mempelajari bahasa Arab. Persepsi sulit mempelajari bahasa Arab muncul karena terdapat perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia (Abdul Rozak, tt: 168-180). Beberapa pandangan terhadap problematika berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat interen dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai seorang guru atau calon seorang guru yang sedang berpraktik mengajar bahasa Arab, apabila diperhatikan dengan seksama, kita akan menemukan problematika berbahasa pada siswa. Problematika itu ternyata dapat kita pilah dalam dua kategori, yaitu problematika dalam bidang keterampilan dan problematika dalam bidang linguistik. Problematika yang berhubungan dengan keterampilan terjadi pada saat siswa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan problematika dalam bidang linguistik meliputi tata bunyi, tata bentuk kata, dan tata kalimat (Abdul Rozak, tt: 80).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti dan mengungkapkannya melalui kata-kata dan bahasa.

Proses pengumpulan data terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Awalnya, peneliti melakukan observasi untuk mengamati fenomena secara langsung, kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari pihak terkait. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut kemudian didokumentasikan secara teliti.

Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara akan direduksi, di mana peneliti menyusun dan menyaring informasi untuk mendapatkan inti data yang paling relevan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks atau narasi yang rinci. Tahap selanjutnya mencakup verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana data dianalisis secara hati-hati untuk memastikan keakuratan dan validitasnya serta untuk menarik kesimpulan sesuai dengan temuan yang ditemukan.

PEMBAHASAN

1. Problem Linguistik

Setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitupun bahasa Arab. Sebagai bahasa asing, bahasa Arab memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dengan

bahasa lain, yang menimbulkan siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Hal inilah yang disebut sebagai problem linguistik, atau permasalahan yang dihadapi ketika mempelajari ilmu bahasa. Problematika linguistik bisa datang dari seorang pengajar ataupun siswa itu sendiri. Problematika dari pengajar sering kali disebabkan kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar juga keterbatasan komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti media pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan, bahan ajar, alat evaluasi, dan lain sebagainya (Jamaluddin, 2003: 38). Sedangkan problematika linguistik yang muncul dari siswa itu sendiri adalah bisa dikarenakan latar belakang sekolah, penguasaan kosa kata berbahasa Arab, juga faktor lingkungan belajarnya. Beberapa problematika linguistik yang sering dialami siswa antara lain:

a. Tata bunyi (fonologi)

Fonologi diserap dari kata berbahasa Inggris *phonology* yang berarti ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa menurut fungsinya. Secara terminologi fonologi adalah ilmu bahasa yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu, menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Dikutip dari buku karangan Lina Marlina, Pengantar Ilmu Aswat, Imam Suyuti berpendapat, bahasa adalah serangkaian suara (*Aswat*), yang digunakan orang sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan maksud yang dikehendaki (Lina Marlina, 2019: 18). Dengan sasaran, agar lawan bicara mampu memahami pesan yang disampaikan melalui lisan tersebut. Alasan ilmu Aswat harus dipelajari adalah karena wujud bahasa paling primer adalah bunyi. Pengertian bunyi sendiri adalah getaran yang masuk ke telinga dan menimbulkan sebuah suara (Abdul Chaer, 2007: 9).

Ilmu fonologi sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa, karena didalamnya terdapat penjelasan yang berbasis pembelajaran dalam unsur bahasa dan memperjelas fenomena linguistik pada semua tingkatan, sebagaimana penjelasan berikut (Lina Marlina, 2019: 29):

- 1) Ilmu fonologi memberikan penjelasan dalam pembelajaran shorof (morfologi)
Ilmu fonologi berperan khususnya dalam penjelasan tentang dasar kalimat (*binaul kalimah*) dan perubahannya. Ilmu fonologi juga mempelajari tentang perbandingan huruf yang berdekatan dalam segi makhraj dan sifat hurufnya. Seperti contoh lafadz ازداد dan lafad اصطر, اصتبر dan اصتبر .
- 2) Ilmu fonologi memberikan keterangan untuk pembelajaran nahwiyah
Ini berlaku dalam batasan dan fungsional keseluruhan dan pembagiannya. Contoh bagaimana membatasi jumlah “الاستاذ لا يحضر هذا اليوم” (guru tidak hadir hari ini), kalimat ini jika tidak diintonaskan dengan nada benar, maka akan menimbulkan pertanyaan apakah jumlah tersebut berupa susunan *khabariyah taqririyah*, atau *istifhamiyah inkari*
- 3) Dalam pembelajaran makna kalimat

Ilmu fonologi berperan dalam menjelaskan makna kalimat yang memiliki makna berbeda. Seperti contoh *مديرة المدرسة الجديدة*, pada jumlah ini adakalanya lafadz *الجديدة* menjadi sifat dari lafadz *مديرة* adakalanya juga menjadi sifat dari lafadz *المدرسة*. Untuk membedakannya, dalam ilmu fonologi bisa diketahui dengan mempelajari jeda kalimat.

4) Fonologi memberikan pemahaman untuk kajian leksikologi dan leksikografi

Karakteristik pengucapan kalimat kamus sangat membutuhkan penulisan suara yang dalam, begitu juga penyusunan kalimat kamus membutuhkan pemerhatian dasar suara agar susunannya sesuai dengan tempat keluarnya.

Tata bunyi bahasa Arab mempunyai banyak cara pengucapan, seperti tata bunyi huruf halqiyah/tenggorokan, sifat tata bunyi antara dua mulut, tata bunyi ke hidung, dan tata bunyi antara dua huruf yang berdekatan cara pengucapannya. Problematika tata bunyi bahasa Arab antara lain, beberapa fonem dalam bahasa Indonesia, tidak sama dengan fonem berbahasa Arab, seperti pelafalan huruf P, G, NG. Dalam bahasa Arab, huruf P kerap kali diucapkan menggunakan B, seperti contoh kata Jepang menjadi Yaban, Kampar menjadi Kamar. Huruf G diganti dengan jim, seperti contoh kata Garut menjadi Jarut. Contoh NG, kata Lamongan diganti dengan Lamunjan, dan seterusnya.

b. Kosa kata (*mufrodāt*)

Kosa kata bahasa Arab kerap kali berupa kosa kata jadian. Sebagian siswa akan merasa kesulitan membentuk kata jadian dikarenakan bahasa pertamanya menggunakan afikasi sedangkan bahasa Arab mengandung segi morfologi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Jadi sebuah bahasa dengan pola-pola tertentu akan menimbulkan makna tertentu, dan setiap perubahan polanya masing-masing memiliki akar kata yang sama (Acep Hermawan, 2014: 102).

- 1) Selain itu, kata-kata bahasa Indonesia, ataupun bahasa daerah banyak yang terjadi dari kata yang diserap dari bahasa Arab. Namun demikian perpindahan kata ini bisa menimbulkan problematika linguistik sebagai berikut:
- 2) Pergeseran Arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata musyarakah, dalam bahasa Arab memiliki arti keikutsertaan, partisipasi, kebersamaan. Begitu juga dengan kata dewan yang berasal dari kata dawān dan seterusnya.
- 3) Lafadz berubah dari bahasa aslinya, seperti berkat dari kata khabar
- 4) Lafadz tetap tapi artinya berubah, seperti kata kalimat, yang dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti susunan kata yang bisa memberi pengertian, dalam bahasa Arab kalimat berarti kata (Acep Hermawan, 2014: 10).

c. Tulisan (*kitābah*)

Karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa lainnya adalah tulisan bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri. Hal ini menjadi problematika

tersendiri bagi para pelajar bahasa Arab non Arab, termasuk pelajar Indonesia. Oleh sebab itu pelajar bahasa Arab dituntut untuk menguasai pola tulisan bahasa Arab agar terhindar dari kesalahan menulis, baik dari segi huruf maupun harakat dan masih banyak lagi, seperti:

- 1) Satu huruf bahasa Arab mempunyai banyak sekali bentuk penulisannya, hal ini berdasarkan letak huruf tersebut, diawal, ditengan, ataupun diakhir. Selain bentuknya, huruf dalam bahasa Arab juga ada yang harus dipisah dan disambung
- 2) Adakalanya antara tulisan dan pengucapan tidak sesuai, seperti contoh *alif* yang jatuh setelah wawu jama' maka *alif* tersebut dianggap tidak ada, tidak perlu dibaca.
- 3) Penulisan *hamzah* yang bermacam-macam. Ada yang ditulis di awal, ditengan, dan di akhir kalimat. Ada juga yang ditulis diatas huruf wawu dan huruf ya', ada juga yang ditulis tersendiri.
- 4) Penulisan *alif Maqsurah*, yaitu ditulis tanpa titik (Noor Amiruddin, 2017: 10).

d. Morfologi

Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada setiap bahasa. Adapun morfem adalah bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil. Termasuk didalamnya adalah *huruf-hurf* yang bermakna dan berfungsi secara gramatikal. Menurut linguis Arab ada 3 kata dalam bahasa Arab yaitu اسم, فعل, dan حرف. *Al-Isytiqaq* dibagi menjadi 3 macam yaitu: *al-isytiqaqu al-shaghir*, *al-isytiqaqu al-kabir*, *al-isytiqaqu al-akbar*.

Beberapa problematika morfologi yang dialami oleh pelajar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) Banyaknya bab dan topik *shorof*, dimana setiap bab dan topic mempunyai kaidah tertentu
- 2) Integrasi antara nahwu dan *shorof* saling berkaitan, namun tidak menyebutkan batasan jelas didalamnya
- 3) Gabungan sima' dan qiyas pada sebagian bab *shorof*, seperti satu fiil mempunyai dua masdar
- 4) Kesulitan dalam tata bunyi mempengaruhi kesulitan dalam mempelajari morfologi (*shorof*) (Noor Amiruddin, 2017: 8-9).

e. Sintaxis/ gramatikal

Sintaxis berasal dari dua kata dari bahasa Yunani yaitu "*san*" dan "*tattein*". *San* artinya "dengan" dan *tattein* artinya "menempatkan". Menurut Kridalaksana mendefinisikan sintaxis sebagai "peraturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu daam bahasa". Tataran sintaxis ada 3 yaitu: fungsi sintaxis, kategori sintaxis, dan peran sintaxis.

Tidak mudah bagi orang Non Arab, termasuk pelajar Indonesia untuk menguasai gramatikal bahasa Arab, meskipun ia sudah menguasai gramatikal bahasa Indonesia. Dalam membaca teks Arab, seorang pelajar bahasa Arab akan

merasa lebih mudah jika pelajar mengetahui artinya terlebih dahulu, dengan begitu ia akan membaca dengan benar. Dalam hal ini ilmu nahwu memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Ilmu Nahwu tidak hanya berkaitan dengan *i'rab* dan *bina'*, melainkan juga penyusunan kalimat yang mencakup kesesuaian dan tata urutan kata (Sri Muamalah, 2020: 25). Beberapa problematika sintaksis antara lain:

- 1) Pola jumlah dalam bahasa Arab berbeda dengan pola pola jumlah yang dipelajari peserta didik pada pembelajaran bahasa asing lainnya.
- 2) *I'rab* atau ciri-ciri *i'rab* memberikan kesan sulit, karena tidak ditemukan pada pembelajarann bahasa asing lainnya
- 3) Perbedaan susunan kalimat dengan bahasa lainnya (Noor Amiruddin, 2017: 9).

f. Semantik

Semantik adalah ilmu bahasa yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Makna adalah jika arti sebuah kata telah berubah dari arti dasarnya. Sementara arti dasar itu adalah yang disebut dengan arti. Jenis makna ada dua yaitu leksikal dan gramatikal. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan makna antara lain: faktor kebahasaan, kesejarahan, kebutuhan kata baru, bahasa asing. Bentuk-bentuk perubahan makna ada 3, makna menambah atau meluas, makna mengurangi atau menyempit, dan makna perubahan makna atau perubahan total. Relasi makna bisa disebut dengan pola struktur leksikal, dimana makna-makna kata berbentuk pola teersendiri, yaitu pola tautan semantik. Antara lain sinonim, polisemi, homonimi, antonimi, dan hiponimi.

Problematika semantik antara lain:

- 1) Makna kalimat yang bermacam-macam dengan makna dilalah yang beragam
- 2) Banyak kata-kata bahasa Arab yang memiliki kelebihan makna dan karakteristik tertentu
- 3) Dilalah suatu kalimat berkaitan dengan morfologi dan sintaksis (Noor Amiruddin, 2017: 9)

2. Problem Non Linguistik

Problematika non linguistik adalah permasalahan yang timbul ketika mempelajari bahasa Arab diluar zat bahasa itu sendiri, seperti yang disebutkan dibawah ini:

a. Guru atau pendidik kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar bahasa Arab

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar artinya mentransformasikan berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal tersebut dia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai upaya untuk memudahkan penyampaian dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan yang banyak akan tetapi mengetahui pula kebutuhan, problem dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Karena itu pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Guru sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi (*transfer of knowledge*) saja, tetapi lebih dari itu guru dapat disebut juga sebagai sentral pembelajaran (Ida Farida dan Juhji, 2014: 145-153).

Menurut Salim ada tiga aspek yang harus dikuasai oleh guru bahasa Arab, yaitu aspek linguistik, aspek budaya, dan aspek keterampilan, berikut penjelasannya:

- 1) Aspek linguistik. Seorang guru bahasa Arab harus mempunyai penguasaan yang cukup tentang ilmu-ilmu kebahasaan, baik makro ataupun mikro. Mikrolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa itu sendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, yang meliputi ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic. Sedangkan makrolinguistik adalah ilmu bahasa yang dikaitkan atau digabungkan dengan disiplin ilmu lain, seperti ilmu balaghah, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan ilmu sastra. Selain itu guru bahasa Arab yang professional juga harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*.
- 2) Aspek budaya. Guru bahasa Arab dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan bahasa yang diajarkan, karena bahasa itu dinamis, hidup, dan berkembang seiring perkembangan dan peradaban manusia. Adanya perkembangan dan peradaban yang begitu pesat, menyebabkan kosa kata bahasa Arab ikut berkembang.
- 3) Aspek keterampilan. guru bahasa Arab yang professional tampak dari keterampilannya dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak cukup hanya memahami bahan ajar yang akan diajarkan saja, akan tetapi dia harus mencari metode, media, strategi, dan tehnik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kholisin, 9417: 36-37).

b. Peserta didik kurang memiliki motivasi kuat dalam belajar bahasa Arab

Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan perhatian yang hangat dan suportif diyakini bisa memberi motivasi belajar siswa. Empati seorang guru dapat membantu perkembangan belajar siswa secara signifikan. Maka dari itu, guru perlu membangun citra yang positif dihadapan para siswanya. Apabila seorang guru menginginkan terjadinya interaksi-komunikatif dengan siswanya, hendaknya guru berusaha seoptimal mungkin membangun citra yang positif dihadapan siswanya (Sujarwo, 2010).

Kondisi umum pembelajaran bahasa mengalami kendala yang berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar bahasa Arab siswa. Mengingat bahasa Arab sudah menjadi bahasa Internasional, sebagai guru perlu meninjau aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, seperti motivasi siswa. Hal ini harus

dilakukan sebagai evaluasi, agar proses pembelajaran bahasa Arab ke depannya mengalami perkembangan sehingga bisa meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Arab lebih dalam (Syarifah, tt: 105-106).

c. Materi kurang relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Materi merupakan bagian dari bahan ajar. Adapun pengertian bahan ajar adalah segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Seperti buku, LKS, modul, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan lain sebagainya (Prastowo, 2015: 17).

Buku mempunyai peranan penting sebagai media pembelajaran seorang pelajar. Buku yang baik adalah buku yang disesuaikan dengan standar kualitas pendidikan di Indonesia (J. Mursell dan S. nasution, 1999: 8). Materi yang ada didalam buku harus relevansi dengan kurikulum. Selain itu buku juga harus relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku tersebut.

d. Sarana dan prasarana kurang memadai

Mengutip dari jurnal Anisatu Thoyyibah, menurut Dirjen Dikdasmen Depdikbud, sarana pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk aktifitas pembelajaran, baik fasilitas yang bergerak maupun tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, teratur, runtut, efisien, dan lancar (Anisatu Thoyyibah, Mochamad Firdaus, 2021: 38). Contoh sarana dan prasarana dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain, ruang kelas, meja, kursi, media pembelajaran, lab bahasa dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pembelajaran bahasa Arab juga membutuhkan pembiasaan dan kegiatan tambahan lain yang bisa menunjang pembelajaran bahasa Arab.

Kurangnya sarana dan prasarana sekolah menjadi faktor siswa bosan dan jenuh dalam proses belajar dan mengajar. Namun, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu melibatkan semua peserta didik. Mau bagaimanapun metodenya, apa saja media yang digunakan, akan sia-sia jika peserta didik tidak bisa ikut terlibat dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Dalam dunia linguistik, permasalahan yang muncul sebagian besar disebabkan oleh sifat dan struktur bahasa itu sendiri. Problem linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab mencakup berbagai aspek seperti fonologi, kosa kata (mufrodlat), tulisan (kitabah), morfologi, sintaksis/gramatikal, dan semantik. Kesulitan dalam memahami dan menguasai aspek-aspek ini dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Namun, selain permasalahan linguistik, terdapat juga problem non-linguistik yang muncul ketika mempelajari bahasa Arab di luar zat bahasa itu sendiri. Beberapa problem non-linguistik melibatkan faktor manusia dan lingkungan pembelajaran, seperti guru atau

pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar bahasa Arab, peserta didik yang kurang memiliki motivasi kuat dalam belajar bahasa Arab, materi yang kurang relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab, perlu diperhatikan baik aspek linguistik maupun non-linguistik. Guru atau pendidik perlu meningkatkan kompetensinya sebagai pengajar, motivasi peserta didik harus ditingkatkan, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan sarana prasarana pendukung pembelajaran harus memadai. Dengan pendekatan yang holistik terhadap kedua jenis permasalahan ini, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Noor, 2017, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik)
- Chaer, Abdul, 2007, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Farida, Ida dan Juhji, 2014, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture*, Jurnal Primary, ISSN: 2086-1362, Vol 6 No.1
- Hermawan, Acep, 2014, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Jamaluddin, 2003, *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa)
- Kholisin, *Menyiapkan Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Menghadapi Dinamika Kurikulum*, (Malang: Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, ISSN: 2540-9417)
- Marlina, Lina , 2019 *Pengantar Ilmu Aswat*, (Bandung: Fajar Media)
- Muamalah, Sri, 2020, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Ekstrakurikuler Mangga Arabic Club (MAC) di MAN Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto)
- Mursell, J. dan S. nasution, 1999, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Prastowo, 2015, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press)
- Rozak, Abdul, *Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), Vol:3, No:2
- Sujarwo, 2010, *Peranan Guru Dalam Pemberdayaan Siswa*, Jurnal Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu

Sumar, Syarifah, *Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di MA Seprovinsi Kepulauan Bangka Belitung*, (Jurnal Hasil Penelitian, e-ISSN: 2655-3716)

Thoyyibah, Anisatu, & Mochamad Firdaus, 2021, *Implikasi Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jurnal STUDI ARAB, Volume 12, Nomor 1)